BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān dan *ḥadīth* adalah dua ajaran pokok Islam. Al-Qur'ān sebagai sumber hukum pertama, memuat tata nilai dan kehidupan yang sempurna, pokok-pokok ajaran ketauhidan, ibadah dan muamalah, janji dan ancaman yang bersifat global dan universal.[1] Sedangkan *ḥadīth* sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'ān, merupakan penafsiran dari ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'ān.

Al-Qur'ān dan *ḥadīth* masing-masing memiliki perbedaan bila ditinjau dari segi periwayatanya. Semua periwayatan ayat-ayat dalam Al-Qur'ān berlangsung secara *mutāwatir*,[2] sehingga berkedudukan sebagai *qaṭ'ī, al-wurūd*.[3] Sedangkan *ḥadīth* sebagian kecil periwayatanya berlangsung secara *mutāwatir*, dan sebagian besar berlangsung secara *āhād*, sehingga berkeduduan sebagai *ẓannī al-wurūd*.[4]

Dengan demikian orisinalitas Al-Qur'ān tidak diragukan lagi dan tidak perlu untuk diteliti. Akan tetapi *ḥadīth* masih perlu dilakukan kegiatan penelitian terutama terhadap *ḥadīth* yang bersifat *āhād*, agar *ḥadīth* yang bersangkutan dapat

---

[1] Miftah Faridl dan Agus Syihabuddin, *Alquran Sumber Islam Yang Pertama*, (Bandung: Pustaka, 1989), cet 1, hal 60
[2] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1966), hlm 150
[3] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 93
[4] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar….,* hlm 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertanggungjawabkan periwayatnya, berasal dari Nabi Muhammad saw atau tidak.[5]

Arkaoun menyatakan bahwa proses dari kegiatan "menafsir " Alquran itulah yang kemudian terimplementasi dalam tindakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan atau taqriri. Aktifitas Nabi tersebut yang kemudian disebut dengan Sunnah Nabi. Kegiatan periwayatan pada masa Nabi pada dasarnya telah mulai berlangsung, baik melalui pendengaran langsung dari Nabi, melalui hafalan dari sahabat, maupun catatan pribadi yang dimiliki oleh sahabat tertentu. Apabila sahabat ragu terhadap kebenaran suatu *ḥadīth* maka langsung saja dapat menanyakannya kepada sumber yang meriwayatkan atau langsung meriwayatakan kepada Nabi. [6]

Menurut Komaruddin Hidayat, *ḥadīth* dapat dipahami secara tekstual dan kontekstual, keduanya saling bersebrangan pemahaman kedua cara tersebut bagaikan bagaikan dua keping mata uang yang tidak bisa di pisahkan secara dikotomis, sehingga tidak semua *ḥadīth* dapat dipahami secara tekstual dan atau kontekstual. Selain itu, dibalik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variable serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar mendekati kebenaran mengenai gagasan yang disajikan pengarangnya. [7]

Dalam sejarah periwayatan *ḥadīth*, diketahui bahwa sepeninggal Rasulullah SAW, terjadi penelitian periwayatan Nabi secara komprehensif hal ini bertujuan supaya tidak ada periwayatan yang bukan berasal dari Nabi. Selain itu

---

[5] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) hlm. 4
[6] Journal Hunaifa. Vol. 4. No. 4 Desember 2007: 403-416
[7] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), 02

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan *ḥadīth* harus dilakukan apa adanya, tidak ada penambahan atau pengurangan.[8] Namun pada kenyataanya terdapat *ḥadīth* yang termasuk riwayat *bi al-ma'na* yang mempunyai pengertian bahwa periwayatan suatu *ḥadīth* yang dilakukan seorang periwayat dengan menggunakan lafaz dari sendiri tanpa mengacu pada teks aslinya.[9] di samping itu ada juga *ḥadīth* yang redaksi dan kandungan isinya berbeda antara *ḥadīth* yang satu dengan *ḥadīth* yang lain atau disebut dengan *Mukhtalif al-hadīth.*

Dalam khazanah Ilmu *ḥadīth* menunjukkan bahwa terdapat sejumlah *ḥadīth* Nabi yang lainya tampak saling bertentangan atau kontradiktif.[10] Menurut Yusuf al-Qardawi dalam kitabnya *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah* menyebutkan bahwa nash syariat tidak mungkin bertentangan. Perentangan yang mungkin terjadi adalah lahiriyahnya bukan dalam keadaan hakikinya dan kedua secara metodologinya.[11] Sesungguhnya Tidak mungkin *ḥadīth* Nabi bertentangan dengan *ḥadīth* Nabi yang lainya atau malah bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'ān, alasan yang paling utama karena keduanya berasal dari sumber yang sama yakni dari Allah. Semua ulama telah sepakat bahwa *ḥadīth* yang tampak bertentangan tersebut harus diselesaikan supaya tidak menimbulkan polemik dikalangan masyarakat dalam pengamalan *ḥadīth* - *ḥadīth* Nabi.

---

[8] Mu. Zuhri, *Hadis nabi, Telaah Historis dan metodologis* (Yogyakarta : PT. Tria Wacana, 2003) 112
[9] Salamah Nurhidayati, *Kritik Teks Hadis* (Yogyakarta : teras, 2009) 45
[10] Untung Ranuwijaya Said Husain al-Munawar, *Ilmu Hadis* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), 26
[11] Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama *ḥadīth* berbeda pendapat dalam melakukan penyelesaian *ḥadīth* yang bertentangan. Ibn Hazm secara tegas menyatakan bahwa matan *ḥadīth* yang bertentangan, masing-masing *ḥadīth* harus diamalkan. Ibnu Hazm menekankan perlunya metode *istisna'.* Imam Syafi'i memberi gambaran bahwa mungkin saja matan-matan *ḥadīth* yang bertentangan itu mengandung petunjuk bahwa matan yang satu bersifat global dan yang satunya bersifat rinci, mungkin yang satu bersifat umum dan yang satu bersifat khusus, mungkin yang satu bersifat penghapus (*al-Nāsikh)* dan yang lain bersifat sebagai dihapus (*al-mansūkh*) atau mungkin keduanya bisa diamalkan. Sedangkan Ibnu Hajar menempuh empat tahap yaitu, *al-jam'u, al-nāsikh wa al-mansūkh, al-tarjīh dan al-tawqīf.* [12]

Dari beberapa penyelesaian yang digunakan oleh para ulama ketika terdapat matan *ḥadīth* yang bertentangan dengan mata *ḥadīth* yang lain, maka penulis tertarik untuk meneliti pertentangan *ḥadīth* yang berkaitan dengan menganggap sial sesuatu, sebagaimana disebutkan dalam sunan *al-Nasā'ī* bahwa kesialan itu terdapat dalam 3 hal yakni, kuda (Kendaraan), wanita dan rumah. Di samping lain Nabi juga meriwayatkan *ḥadīth* yang dikutip dari Musnad Ahmad bahwa berfirasat buruk (*ṭiyarah*) terhadap sesuatu itu termasuk bagian dari syirik. Kedua *ḥadīth* tersebut sekilas bertentangan satu sama lain dalam artian bahwa disatu sisi Rasulullah mengajarkan tentang beberapa hal yang didalamnya terdapat kesialan, namun disisi lain Rasul juga melarang berfirasat buruk terhadap sesuatu.

[12] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1992), 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥadīth yang menerangkan bahwa Rasulullah menunjukkan tentang adanya kesialan di tiga hal adalah Riwayat al-Nasā'ī Nomer indeks 3568 yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ الْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ وَالدَّارِ[13].

> Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Manshur dan ini adalah lafaz Muhammad bin Manshur, berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Salim dari ayahnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Kesialan ada dalam tiga hal: wanita, kuda, dan rumah."

Riwayat tersebut diatas Bertentangan dengan riwayat Aḥmad bin Hanbal Nomer indeks 4171

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَجَّاجٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ عِيسَى الْأَسَدِيِّ عَنْ زِرٍّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الطِّيَرَةُ مِنْ الشِّرْكِ وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ[14]

> Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dan Hajjaj dari Syu'bah dari Salamah bin Kuhail dari Isa Al Asadi dari Zirr dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Thiyarah (berfirasat buruk) termasuk syirik, tidaklah dari kami melainkan (bisa melakukannya) akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal."

Dengan melihat ḥadīth diatas, perlu kiranya untuk menemukan solusi tepat yang dapat menyelesaikan pertentangan dua *ḥadīth* tersebut. Problemnya adalah apakah benar Rasulullah menganjurkan dan mengingatkan kepada kita bahwa tempat kesialan itu berada di tiga hal yakni kuda (kendaraan), wanita dan rumah. Kalau melihat faktanya ternyata banyak ajaran-ajaran yang termasuk ke-adat-an

---

[13] Abī Abdi al-Roḥman Aḥmad bin Shu'aib bin 'Ali al- Shahir al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* (Riyadh : Maktabah al-Ma'arif, 303 H.), 556.

[14] al-Imam al-ḥafidz abī 'abdillah aḥmad bin ḥanbal , *Musnad al-imam al-ḥafidz abī 'abdillah aḥmad bin ḥanbal* (Riyadh: Bait al-afkār al dawaliyah,1998), 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusunya adat jawa berpijak pada ḥadīth tersebut, seperti dalam primbon jawa yang menyatakan bahwa seseorang bisa sukses jika perhitungan wetonnya tepat dengan istri, keadaan rumahnya dan juga kendaraan yang ditumpanginya.

Selain itu, Rasulullah mengingatkan bahwa mengggap sial sesuatu atau berfirasat buruk terhadap sesuatu itu termasuk syirik karena semua yang terjadi pada diri manusia berasal dari takdir dan kuasa Allah , tidak karena atau akibat dari suatu hal

Dengan demikian, perlu kiranya diteliti intisari dari kedua ḥadīth tersebut baik melalui pemahaman tekstual dan secara kontekstual supaya kehujjahan ḥadīth dapat diketahui diantara keduanya dan bisa diamalkan oleh masyarakat secara luas.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Mengingat keluasan pembahasan tentang *ḥadīth* tentang Menganggap sial sesuatu, khususnya yang terkait dengan petunjuk *ḥadīth* Nabi dalam hubunganya dengan kehati-hatian umat Islam kepada tiga hal yakni, kuda (kendaraan), wanita dan rumah, dan juga pelarangan menganggap sial sesuatu maka permasalahan yang akan diangkat dalam rangka untuk memproyeksikan penelitian ini lebih lanjut adalah penyelesaian tentang *ḥadīth* Nabi yang tampak bertentangan tersebut.

Termasuk juga dalam rangkaian penyelesaian *mukhtalif ḥadīth*. *Ḥadīth* tentang menganggap sial sesuatu adalah penelitian tehadap kualitas *ḥadīth* yang bersangkutan melalui prosedur penelitian *ḥadīth*, yang di usulkan oleh para pakar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama *ḥadīth* yakni melalui kegiatan *takhrīj, I'tibār* dalam meneliti kualitas sanad dan matan.

Dari beberapa identifikasi masalah diatas penulis membatasi pembahasan pada permasalahan *ḥadīth* yang tampak bertentangan dan cara penyelesain sekaligus solusinya, hal ini agar fokus masalah yang penulis teliti terarah dan tidak meluas.

C. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan dikaji dalam studi ini, maka dirumuskanlah masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut

1. Bagaimana kualitas *ḥadīth* tentang kesialan ada di tiga hal dalam ḥadīth Nomor indeks 3568 pada kitab *Sunan al-Nasā'ī*?
2. Bagaimana kualitas *ḥadīth* tentang berfirasat buruk adalah kesyirikan dalam ḥadīth Nomor indeks 4171 pada kitab *Musnad Aḥmad bin Hanbal*?
3. Bagaimana penyelesaian *ḥadīth* yang tampak berbeda satu sama lain?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini, berdasarkan pada pokok masalah yang telah dirumuskan diatas, bertujuan untuk

1. Untuk menguji kualitas *ḥadīth* tentang kesialan ada di tiga hal dalam ḥadīth Nomor indeks 3568 pada kitab Sunan al-Nasā'ī

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk menguji kualitas *ḥadīth* tentang berfirasat buruk adalah kesyirikan dalam *ḥadīth* Nomor indeks 4171 pada kitab *Musnad Aḥmad bin Hanbal*
3. Mendiskripsikan penyelesaian *ḥadīth* yang tampak berbeda satu sama lain.

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dilakukan sebagai bentuk upaya pengujian kritis terhadap *ḥadīth* - *ḥadīth* yang berkaitan dengan menganggap sial sesuatu sebagai refrensi yuridis dogmatis dalam ajaran Islam. Pengujian yang dimaksud adalah untuk mengetahui pertentangan *ḥadīth* Nabi yang mengenai himbauan kesialan terhadap sesuatu, dengan *ḥadīth* Nabi yang tidak boleh menganggap sial sesuatu, dan metode yang dipakai dalam mengkrompromikan *ḥadīth* - *ḥadīth* kontradiktif terebut.

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam upaya pengkajian secara mendalam terhadap *ḥadīth* yang diterima dengan meniliti kualitas sanad dan matan. Secara khusus dapat memberikan kontribusi yang refrensial dan sebagai wacana dalam memaknai perintah dalam himbauan menganggap sial sesuatu dan pelarangan menganggap sial sesuatu, sehingga hasilnya dapat dijadikan hujjah dan dasar bagi pelaksanaan muamalah diantara manusia secara umum dan umat Islam secara khsusus.

F. Kajian Pustaka

Dalam hal ini penulis belum menemukan karya ilmiah yang membahas tentang *ḥadīth* - *ḥadīth* tersebut. Dalam pelacakan penulis melihat hanya ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan dalam bukunya Yusuf al-Qardhawi Studi Kritik Ḥadīth (*Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*), tentang bagaimana cara menyelesaikan ketika terdapat dua *ḥadīth* yang saling bertentangan. Dalam hal ini Yusuf al-Qardhawi membahas pertentangan yang memperbolehkan wanita melihat laki-laki dan *ḥadīth* yang tidak memperbolehkan wanita melihat laki-laki dan juga *ḥadīth* yang memperbolehkan wanita untuk berziarah kubur.[15] namun demikian dalam pembahasanya Yusuf al-Qaradhawi hanya sekilas saja tidak dijelaskan secara detail.

Sehubungan dengan kenyataan diatas, *ḥadīth mukhtalif* tentang menganggap sial sesuatu, perlu diangkat dalam bentuk penelitian yang mendalam, karena dari literature-literature yang ada hanya membahas mengenai gambaran umumnya saja, dan belum menyangkut masalah kaidah kesahihan ḥadīth.

G. Metode Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif.[16] yang bermaksud untuk mengungkapkan kehujjahan *ḥadīth* dalam himbauan dan pelarangan menganggap sial sesuatu melalui riset kepustakaan dan disajikan secara deskriptif-analitis. Yakni dengan berusaha memaparkan data-data tentang suatu hal atau masalah dengan analisa dan *interpretasi*

---

[15] Maḥmūd al-Taḥhān, *Taysir Mustalah al-Ḥadīth* (Bairut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979), 131.

[16] Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang ingin menghasilkan data bersifat deskriptif, yaitu berupa hasil ucapan, tulisan, dan perilaku individu atau kelompok yang dapat diamati berdasarkan subyek itu sendiri. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta komperasi yang tepat.[17] Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana status kehujjahan di antara dua *ḥadīth* yang bertentangan.

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.[18] Baik itu buku-buku yang termasuk sumber primer maupun buku-buku yang termasuk sumber sekunder.

2. Sumber data penelitian

Data primer dalam penelitian ini adalah kitab sunan al-Nasā'ī dan Musnad Aḥmad bin Hanbal.

Sumber yang sekunder berasal dari Karya-karya para ulama lain sebagai pelengkap dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Taysīr Musṭalah al-ḥadīth, karya Maḥmūd Ṭahhān
2. Tahdhib al-Tahdhīb, karya Shihāb al-Din Aḥmad ibn 'Alī bin Hajar al-'Asqalanī
3. Tahdhib al-Kamāl fi al-Asma' al-Rijāl, karya Jamāl al-Din Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi
4. Mukhtalif al-Ḥadīth Bayna al-Fuqaha' wa al-Muḥaddithīn, karya Nāfis Ḥusain Hammad
5. Metodologi Penelitian Ḥadīth Nabi, karya M. Syuhudi Ismail
6. Kaidah Kesahihan Sanad Ḥadīth : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, karya M. Syuhudi Ismail.

[17] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offsat, 1990), hal 9.
[18] Winarno, *Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1994), 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Dan buku-buku lain yang erat hubungannya dengan pembahasan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah literatur-literatur dan mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan topik mengaggap sial sesuatu.

4. Teknik analisis data

Analisis data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian ini. Dari penelitian *ḥadīth* secara dasar terbagi dalam dua komponen yakni sanad dan matan. Dalam mengenalisis data sanad dan matan, data-data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut, kemudian dianalisis dan atau di interpretasikan hingga diperoleh pengertian data yang jelas. [19]

Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *Rijāl al-Ḥadīth* dan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* serta mencermati silsilah guru murid dan proses penerimaan *ḥadīth* tersebut (*Taḥammul wa al-Adā'*)[20] sedangkan dalam kaitanya dengan penelitian matan menggunakan analisis isi (*conten analysis*). Validitas matan *ḥadīth* diuji pada tingkat kesesuaian *ḥadīth* dengan penegasan eksplisist al-Qurān, logika atau akal sehat, fakta sejarah informasi *ḥadīth-ḥadīth* lain yang

[19] Winarni Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito. 1992), 139.
[20] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintan, 2005), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkualitas *ṣaḥīḥ* serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.[21]

Dalam upaya penyelesaian *ḥadīth* yang tampak bertentangan tersebut penulis menggunakan beberapa metode penyelesain yang telah ada dalam ilmu *mukhtalif al-ḥadīth*, yakni yang baik berupa *al-jam'u wa al-tawfiq* (menggabungkan dan mengkompromikan ḥadīth) atau *tarjīh* (memilih dan mengunggulkan kulaitas ḥadīth yang lebih baik) atau *Nasakh – mansukh* dan atau *tawaquf* (menghentikan atau mendiamkan).

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Bab pertama adalah pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang landasan teori seputar *mukhtalif al-ḥadīth*. Dalam bab ini dijelaskan pengertian *mukhtalif al-ḥadīth* sekaligus teori ke-*ṣahīh* an *ḥadīth*. Pada bab ini juga dibahas metode penyelesaian *mukhtalif al-ḥadīth* ḥadīth yang bertentangan khususnya tentang menganggap sial sesuatu.

Bab ketiga mengandung berupa tinjauan redaksional *ḥadīth* - *ḥadīth* yang terkait dengan perintah dan pelarangan mengaggap sial sesuatu. Didalamnya tercakup *ḥadīth* - *ḥadīth* dari beberapa kitab yang berhubungan dengan materi ḥadīth yang mengalami kontradiktif. Selain itu juga membahas mengenai biografi

[21] Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

singkat al-Nasā'ī, biografi singkat *Aḥmad bin Hanbal* data *ḥadīth*, skema sanad, *takhrīj ḥadīth* dan I'tibar.

Bab keempat berisi analisis kajian tentang menganggap sial sesuatu dalam *ḥadīth* Nabi yang meliputi klasifikasi *ḥadīth* - *ḥadīth* tentang himbauan tentang menggap sial sesuatu dan *ḥadīth* pelarangan menggap sial sesuatu berikut validitas dan kualitasnya, solusi yang digunakan dalam menyelesaikan *ḥadīth* - *ḥadīth* kontradiksi tentang menggap sial sesuatu.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan yakni simpulan dari pembahasan pada penelitian ini, selain itu juga berisi kritik dan saran. Kritik dimaksudkan untuk pengamalan *ḥadīth* Nabi, dan saran dimaksudkan untuk perkembangan dari keilmuan ḥadīth itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Outline

BAB I
PENDAHULUAN
- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Kajian Pustaka
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Pembahasan
- I. Outline

BAB II
TEORI KESAHIHAN *ḤADĪTH* DAN *MUKHTALIF AL-ḤADĪTH* DAN SEPUTAR *ṬIYARAH*
- A. Teori Ke-*Ṣahīh*-an Ḥadīth
- *B. Mukhtalif al-Ḥadīth*
- C. Pengertian *Ṭiyarah*

BAB III
TINJAUAN REDAKSIONAL *ḤADĪTH* TENTANG *ṬIYARAH*
- A. Biografi Singkat Imam Al-Nasā'ī
- B. Biografi Singkat Aḥmad Ibn Hanbal
- C. Data *Ḥadīth* Tentang dibolehkan *Ṭiyarah* Riwayat al-Nasā'ī
- D. I'tibar *Ḥadīth*
- E. Data *Ḥadīth* Tentang Kesyirikan *Ṭiyarah* Riwayat Aḥmad Ibn Hanbal
- F. I'tibar *Ḥadīth*

BAB IV
ANALISIS ḤADĪTH TENTANG *ṬIYARAH*
- A. Penelitian Sanad Dan Matan Ḥadīth Tentang Thiyarah
  1. Penelitian Sanad *Ḥadīth* Tentang dibolehkan *Ṭiyarah*
  2. Penelitian Matan *Ḥadīth* Tentang dibolehkan *Ṭiyarah*
- B. Penelitian Sanad Dan Matan Ḥadīth Tentang Kesyirikan *Ṭiyarah*
  1. Penelitian Sanad *Ḥadīth* Tentang Kesyirikan *Ṭiyarah*
  2. Penelitian Matan *Ḥadīth* Tentang Kesyirikan *Ṭiyarah*
- C. Penyelesaian *Ḥadīth* Yang Tampak Bertentangan

BAB V PENUTUP
- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id